

Public Perception of the Existence of Beef Cattle Farms in Central Lampung Regency, Lampung Province

Purnomo¹, Riko Herdiansah^{2*}, Sari Setiyowati³, Elia Agustiana⁴
Universitas Tulang Bawang

Corresponding Author: Riko Herdiansah riko.herdiansah@utb.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords: Perception, Beef Cattle, Society

Received : 23, september

Revised : 25, October

Accepted: 27, November

©2023 Purnomo, Herdiansah, Setiyowati, Agustina: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRACT

The aim of this research is to determine the public's perception of the existence of beef cattle farming. The research was carried out in July 2023. The method used in this research was a survey method, namely taking a direct approach to the community around the location of the livestock business. Research data analysis uses descriptive statistical analysis using grouping, presentation and simplification of data using frequency distribution tables and using Likert scale measurements. The results of the research are that some people feel disturbed by the existence of cattle farming businesses because of the lack of cleanliness of these farms, which causes unrest in the community. The results obtained for the odor sub-variable are in the agree category. The results of these scores show that according to the respondents' answers, only some respondents felt that there was a change in the color of the water and the water smelled, only people who were closer to the farm.

Persepsi Masyarakat terhadap Keberadaan Peternakan Sapi Potong di Kabupaten Lampung Tengah, Provinsi Lampung

Purnomo¹, Riko Herdiansah^{2*}, Sari Setiyowati³, Elia Agustiana⁴

Universitas Tulang Bawang

Corresponding Author: Riko Herdiansah riko.herdiansah@utb.ac.id

ARTICLE INFO

Kata Kunci: Persepsi, Sapi Potong, Masyarakat

Received : 23, september

Revised : 25, October

Accepted: 27, November

©2023 Purnomo, Herdiansah, Setiyowati, Agustiana: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRAK

Tujuan Penelitian ini agar mengetahui persepsi masyarakat terhadap keberadaan peternakan sapi potong. Penelitian dilaksanakan pada bulan Juli 2023. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode survey yakni melakukan pendekatan langsung dengan masyarakat yang berada disekitar lokasi usaha peternakan. Analisis data penelitian menggunakan analisis statistik deskriptif yang menggunakan pengelompokan, penyajian dan penyederhanaan data yang menggunakan tabel distribusi frekuensi serta menggunakan pengukuran skala likert. Hasil penelitian sebagian masyarakat merasa terganggu dengan keberadaan usaha peternakan sapi karena kurangnya kebersihan dari peternakan tersebut sehingga menimbulkan keresahan pada masyarakat. Sub variabel bau hasil yang didapatkan berada pada kategori setuju. Hasil skor tersebut bahwa menurut jawaban responden hanya sebagian responden yang merasa terjadi perubahan warna air serta air berbau, hanya masyarakat yang jaraknya lebih dekat dengan peternakan saja.

PENDAHULUAN

Peternakan merupakan subsektor dari sektor pertanian dan meskipun kontribusinya belum besar pada sektor pertanian atau perekonomian nasional secara nyata, akan tetapi dari waktu ke waktu kontribusinya semakin bertambah, peternakan memiliki peran yang sangat penting sebagai sumber penyediaan pangan dan penyediaan protein hewani serta penyedia lapangan kerja. Usaha dalam bidang peternakan merupakan suatu usaha yang dikembangkan dalam sumber pemenuhan kebutuhan dalam kelangsungan hidup masyarakat setempat, suatu bagian dalam sub sektor peternakan merupakan sapi potong itu sendiri. Sapi potong yaitu ternak atau peternakan ruminansia yang paling banyak dipelihara oleh masyarakat. Usaha peternakan sapi potong banyak digemari oleh masyarakat untuk dikembangkan karena sebagai sumber pendapatan bagi masyarakat (Isbandi, 2014).

Peluang peternakan sapi potong di Kampung Gayabaru 4 memiliki peluang besar untuk dikembangkan karena dapat memberikan keuntungan bagi masyarakat yang berternak. Umumnya pemeliharaan sapi potong masih tergolong tradisional, untuk menunjang dan mengoptimalkan dalam proses pemeliharaan sapi potong diperlukan pengetahuan dan manajemen pemeliharaan yang baik, umumnya pengembangan usaha ternak sapi potong dilakukan secara intensif (Yusdja dan Ilham, 2014). Pemeliharaan sapi potong yang dilakukan dengan cara intensif dapat menimbulkan masalah pada lingkungan adalah susahnya dalam membuang limbah kotoran ternak tersebut, namun usaha peternakan sapi potong tidak lepas dari masalah lingkungan. Selama ini ada banyak keluhan dari masyarakat sekitar akan dampak buruk dari usaha peternakan sebabnya ada banyak peternak menyampingkan penanganan limbah dari peternakannya sehingga banyak masyarakat mengeluhkan adanya usaha peternakan tersebut karena dapat menimbulkan dampak dari pencemaran lingkungan sekitar seperti polusi, hal ini maka akan menimbulkan berbagai persepsi di lingkungan masyarakat (Lahamma, 2010).

Persepsi adalah penerimaan indera pada realitas yang dilihat, selanjutnya ditata dengan pengertian atau konsep dan pada akhirnya dilakukanlah prediksi tentang kemungkinan yang dapat terjadi selanjutnya atau masa yang akan datang. Persepsi masyarakat dilakukan dengan proses menerima stimulus pada reseptor atau indera yang terjadi secara tidak langsung fungsinya akan ada sesudah terlahir namun lambat laun akan berfungsi dalam perkembangan fisik (Monalisa, 2017). Keberlanjutan usaha peternakan sapi potong selain didukung oleh faktor lingkungan hayati dan non hayati juga perlu juga didukung oleh penduduk masyarakat setempat. Kelanjutan usaha peternakan tidak terlepas dari pendapat atau pendapat masyarakat setempat yang terdapat di sekitar peternakan. Berdasarkan latar belakang di atas maka di lakukan penelitian yang berjudul “persepsi masyarakat terhadap keberadaan peternakan sapi potong di Kampung Gayabaru 4 Kecamatan Seputih Surabaya Kabupaten Lampung Tengah, Provinsi Lampung”.

TINJAUAN PUSTAKA

Usaha peternakan dalam Indonesia serta peternakan sapi potong pada umumnya masih dilakukan secara tradisional yang di mana peternakan ini merupakan usaha sampingan atau usaha keluarga. Sapi potong adalah usaha peternakan yang produksinya adalah daging, selain itu manfaatnya dapat pula untuk kepentingan manusia diantaranya yaitu untuk mengolah sawah ataupun bisa dijadikan sebagai angkutan (Syahidah, 2017). Peternakan sapi potong yang dipelihara sampai sekarang ini merupakan sapi yang berasal dari sapi liar (*Bos Primigenius*), sapi-sapi tersebut dijinakan atau di domestika dalam waktu yang lama agar dapat menjadi ternak peliharaan, waktu yang dibutuhkan untuk proses domestika cukup lama yaitu kurang lebih 6.500 tahun sehingga ternak dapat lebih jinak. Menurut (Wello, 2011),

Ternak sapi potong merupakan seekor ataupun sekelompok ternak yang dapat menghasilkan berbagai macam kebutuhan bagi manusia, yang utama adalah menghasilkan bahan pangan yang berupa daging serta hasil lainnya adalah tulang, kulit serta fesesnya yang dapat dijadikan sebagai pupuk. Sapi potong memiliki nilai ekonomis yang begitu tinggi sebagai sumber daya penghasil sumber protein hewani (Sudarmon dan Sugeng, 2010). Indonesia terdapat tiga cara pemeliharaan usaha ternak sapi potong, adapun pola yang pertama yaitu dengan cara pemeliharaan ternak berkaitan dengan perkembangan usaha pertanian, cara kedua yaitu pengembangan usaha peternakan yang tidak dapat dipisahkan dari usaha pertanian, sedangkan pola yang terakhir yaitu pengembangan usaha peternakan sapi potong dengan skala besar yang digemakan dengan modal yang besar. Walaupun pengembangan untuk skala sapi bakalan yang siap dipotong masih kurang (Yusdja dan Ilham, 2014).

Limbah adalah komponen yang dapat menyebabkan pencemaran limbah terdiri dari zat yang tidak memiliki manfaat untuk manusia, diperlukan biaya serta teknologi yang mahal untuk memanfaatkan serta mencegah pencemaran untuk mencegah pencemaran memerlukan penanganan yang cukup serius pada limbah supaya dapat dimanfaatkan kembali (Mahidah, 2015). Limbah peternakan berasal dari sisa-sisa pakan yang tercecer limbah pakan merupakan sumber pencemaran yang sering juga terjadi pada usaha peternakan, limbah peternakan juga berasal dari feses padat maupun cair serta dari air bekas pencucian kandang dan air mandi sapi. Diperlukan penanganan khusus supaya limbah tidak menimbulkan pencemaran bagi lingkungan sekitar karena limbah ternak dalam jumlah yang banyak dan tertumpuk dapat menimbulkan bau yang menyengat (Mayasari dkk, 2010).

Ternak tidak hanya menghasilkan feses dan urine namun proses pencemaran peternakan juga dapat menghasilkan cukup tinggi gas metan. Gas metan merupakan suatu gas yang memiliki tanggung jawab pada pemanasan global serta perusakan ozon yang setiap tahunnya terus meningkat laju 1% pertahun. Kontribusi emisi gas metan pada peternakan dapat menjangkau 20-35% dari jumlah emisi yang dikeluarkan dari atmosfer. Semakin tinggi hasil pemberian pakan yang memiliki kualitas rendah maka semakin tinggi pula produksi gas metan, emisi metan perunit bahan pakan atau laju konversi gas

metan lebih tinggi disebabkan kualitas pakan hijau yang rendah (Hamidi dkk 2011).

METODOLOGI

Penelitian dilaksanakan pada bulan Juli 2023 di Kampung Gayabaru 4 Kecamatan Seputih Surabaya Kabupaten Lampung Tengah, Provinsi Lampung. Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif yang merupakan jenis penelitian yang menggambarkan atau menjelaskan sesuatu fenomena, yakni persepsi masyarakat terhadap keberadaan peternakan sapi potong yang berada di Kampung Gayabaru 4 Kecamatan Seputih Surabaya Kabupaten Lampung Tengah, Provinsi Lampung. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode survey yakni melakukan pendekatan langsung dengan masyarakat yang berada disekitar lokasi usaha peternakan. Populasi yang diambil pada penelitian yaitu masyarakat Kampung Gayabaru 4 Kecamatan Seputih Surabaya Kabupaten Lampung Tengah, Provinsi Lampung yang bertempat tinggal kurang lebih 50 meter dari usaha peternakan sapi potong. Jumlah populasi masyarakat yang dijadikan sampel yaitu 31 orang. Metode pengumpulan data yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. Wawancara merupakan kegiatan melakukan wawancara langsung dengan responden tentang variabel-variabel penelitian yang menggunakan kuisisioner.
- b. Observasi merupakan mengambil data penelitian melalui pengamatan langsung terhadap objek yang diteliti.
- c. Studi kepustakaan merupakan kegiatan mengambil landasan teori atau literatur yang berkaitan dengan bahan penelitian.

Adapun jenis data yang diambil pada penelitian ini yaitu:

1. Data kualitatif adalah data yang berbentuk tanggapan, serta bagaimana persepsi masyarakat terhadap keberadaan peternakan sapi potong.
2. Data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka-angka berdasarkan dari hasil kuisisioner yang sudah diolah.

Sumber data yang digunakan yaitu sebagai berikut:

1. Data primer adalah data yang didapatkan dari hasil wawancara langsung dengan masyarakat yang tinggalnya berdekatan dengan peternakan, dengan menggunakan kuisisioner yang telah disediakan yang terdiri dari nama, jenis kelamin dan umur.
2. Data sekunder yaitu data yang berasal dari kantor dinas, buku serta laporan-laporan tentang penelitian. Misalnya keadaan umum lokasi penelitian.

Variabel dan indikator yang diamati pada penelitian sebagai berikut:

Tabel 1. Variabel dan indikator pengukuran variabel penelitian

Variabel	Sub Variabel	Indikator
Persepsi Masyarakat	Bau (Penciuman)	1. Sangat menyengat 2. Bau terus menerus 3. Tidak tercium
	Pencemaran air	1. Air berbau 2. Perubahan warna
	Limbah	1. Ditumpuk 2. Kurang Kebersihan

Analisis data yang dipakai pada penelitian ini yaitu menggunakan analisis statistik deskriptif yang menggunakan pengelompokan, penyajian dan penyederhanaan data yang menggunakan tabel distribusi frekuensi serta menggunakan pengukuran skala likert. Selanjutnya indikator digunakan sebagai titik tolak agar bisa menyusun item instrument yang berbentuk pernyataan. Maka setiap jawaban yang didapatkan dihubungkan dengan pernyataan serta dukungan sikap yang dijabarkan menggunakan kata-kata dapat dikategorikan yaitu sebagai berikut:

Sangat Terganggu	5
Terganggu	4
Biasa	3
Tidak Terganggu	2
Sangat Tidak Terganggu	1

HASIL PENELITIAN

Karakteristik Responden

Umur

Umur adalah suatu faktor yang dapat juga mempengaruhi seseorang dalam mengambil suatu keputusan. Umur merupakan faktor yang sangat mempengaruhi produktifitas kerja seseorang, semakin bertambahnya umur maka dapat mempengaruhi juga pada perilaku responden, serta mempengaruhi kemampuan berpikir untuk menyelesaikan pekerjaan.

Tabel 2. Karakteristik responden berdasarkan umur

Umur Responden (Tahun)	Jumlah Peternak (orang)	Persentase (%)
<20	1	3,20
21-30	8	25,8
31-40	8	25,8
41-50	11	35,5
>51	3	9,70
Jumlah	31	100,0

Sumber: Data Primer, 2023

Tabel 2. Menunjukkan bahwa jumlah presentase umur paling besar yaitu pada karakteristik umur 41-50 tahun yang berjumlah 11 orang dan nilai presentasinya yaitu 35,5% dan klasifikasi terendah berada pada umur <20 dengan persentase 3,2%. yang berjumlah 3 orang dengan presentase 9,7%, sedangkan masyarakat yang berusia 21-30 tahun berjumlah 8 responden dengan nilai persentase 25,8%. Responden yang berumur 31-40 tahun sebanyak 11 orang dengan persentase 25,8% karena masyarakat pada usia ini lebih banyak yang sibuk bekerja. Kondisi ini memperlihatkan bahwa pada saat melakukan wawancara dengan responden peneliti lebih banyak menjumpai masyarakat yang berumur produktif. Hal tersebut sesuai dengan pendapat (Daniel, 2014). Kinerja kerja seseorang dapat dipengaruhi oleh umur, dengan bertambahnya umur maka akan terlihat pada kemampuan fisik seseorang untuk menyelesaikan pekerjaannya.

Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap persepsi masyarakat. Tingkat pendidikan seseorang dapat memperlihatkan pengetahuan serta daya pikir yang dimiliki seorang responden. Tingkat penilaian seseorang dapat mempengaruhi penilaian serta karakter seseorang. Seseorang yang dengan tingkat pendidikan lebih tinggi biasanya lebih kreatif dan dinamis. Tingkat pendidikan masyarakat ikut mempengaruhi pola pikir seseorang. Adapun klasifikasi responden berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada Tabel 3. sebagai berikut:

Tabel 3. Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan

Keterangan	Jumlah Peternak (orang)	Persentase (%)
Tingkat Pendidikan		
SD	9	29,0
SMP	10	32,3
SMA	10	32,3
Sarjana	2	6,50
Jumlah	31	100,0

Sumber: Data Primer, 2023

Tabel 3. di atas menjelaskan bahwa, karakteristik pendidikan responden yang diambil, tingkat pendidikan SD sebanyak 9 orang dengan persentase 29,0% sedangkan pendidikan SMP dan SMA/Sederajat memiliki nilai sama-sama tinggi yaitu masing-masing 10 orang dengan nilai persentase 32,3% sedangkan tingkat pendidikan sarjana yaitu sebanyak 2 orang responden persentase yang didapatkan yaitu 6,50%. (Masni, 2014), bahwa pendidikan merupakan salah satu hal terbentuknya perilaku pada manusia dengan cara intelektual agar mengetahui ilmu pengetahuan serta moral dan emosional serta nilai-nilai pada budidaya yang akan tumbuh dan berkembang dimasyarakat.

Pekerjaan

Pekerjaan adalah suatu faktor yang dapat mempengaruhi kehidupan manusia pada kehidupan sehari-hari agar dapat meningkatkan pendapatan serta untuk memenuhi kebutuhan hidup, dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4. Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan

Pekerjaan	Jumlah (Orang)	Peresentase (%)
Pelajar/Mahasiswa	0	0,0
PNS	0	0,0
Petani/peternak	11	35,48
Wiraswasta	20	64,51
IRT	0	0,0
Total	31	100.00

Sumber: Data Primer, 2023.

Tabel 4. di atas menunjukan jenis pekerjaan yang dilakukan responden yang melakukan pengisian kuisisioner terhadap persepsinya yakni pengisian kuisisioner di lakukan oleh masyarakat yang memiliki pekerjaan mulai dari pelajar/mahasiswa, wiraswasta, IRT, PNS dan peteni/peternak. Responden yang melakukan pengisian terbanyak yaitu Wiraswasta adalah 20 responden dengan presentase 64,51%, pada profesi Ibu Rumah Tangga, PNS serta Pelajar adalah 0 responden. sedangkan jumlah responden terendah Petani/Peternak yaitu 11 responden dengan persentase 35,48%. Hal tersebut menunjukkan bahwa perbedaan pekerjaan atau profesi seseorang dapat memberikan pendapat serta penilaian yang berbeda dan penting.

Persepsi Masyarakat

Persepsi masyarakat merupakan proses penilaian masyarakat terhadap objek yang akan diamati berupa tanggapan yang diberikan oleh responden terhadap keberadaan peternakan sapi potong di Kampung Gayabaru 4 Kecamatan Seputih Surabaya Kabupaten Lampung Tengah, Provinsi Lampung.

Indikator dari variabel penelitian ini merupakan sebagai berikut:

- a. Bau : merupakan aroma yang tidak enak dari peternakan
- b. Limbah : hasil buangan dari feses, urin serta sisa-sisa pakan yang tercecer yang dibiarkan tanpa adanya pengolahan
- c. Pencemaran air : merupakan perubahan tatanan lingkungan.

Adapun tanggapan atau persepsi masyarakat dalam penelitian ini terhadap Keberadaan Peternakan Sapi Potong di Kampung Gayabaru 4 adalah:

Bau

Bau merupakan aroma yang berasal dari usaha peternakan yang tidak enak dirasakan, sehingga masyarakat tidak tahan dan banyak mengeluhkannya. Bau yang ditimbulkan. Bau yang ditimbulkan muncul sesuai dengan arah angin tidak tercium setiap saat. Eksternalitas negatif yang muncul pada pengembangan peternakan merupakan sumbernya yaitu dari kotoran ternak karena dapat menghasilkan gas metan yang dapat mencemarkan udara, kotoran ternak dapat mengganggu kesehatan lingkungan serta bau yang timbul dapat meresahkan masyarakat kotoran ternak mengandung Mikroorganisme Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 5. Bagaimana Persepsi Masyarakat terhadap Keberadaan Peternakan sapi potong di Kampung Gayabaru 4 sebagai berikut:

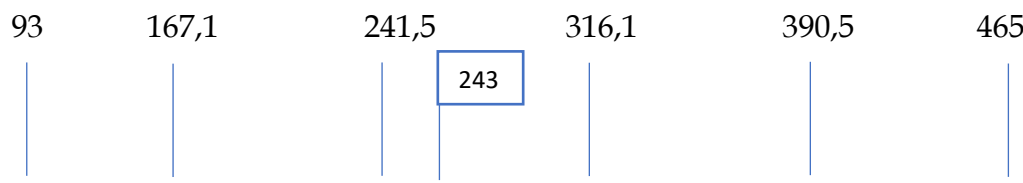
Tabel 5. Distribusi responden terhadap persepsi masyarakat dengan sub variabel bau

Indikator	Uraian	Skor	Frekuensi (Orang)	Jumlah
Bau	Sangat Setuju	5	9	45
	Setuju	4	22	88
	Netral	3	0	0
	Tidak Setuju	2	0	0
	Sangat Tidak Setuju	1	0	0
Total			31	133
Tidak Mudah Hilang	Sangat Setuju	5	0	0
	Setuju	4	0	0
	Netral	3	0	0
	Tidak Setuju	2	24	48
	Sangat Tidak Setuju	1	7	7
Total			31	55
Menyengat	Sangat Setuju	5	0	0
	Setuju	4	0	0
	Netral	3	0	0
	Tidak Setuju	2	24	48
	Sangat Tidak Setuju	1	7	7
Total			31	31
Jumlah Keseluruhan				243

Sumber: Data Primer, 2023.

Tabel 5. menunjukkan bahwa, jumlah keseluruhan skor pada sub variable bau yaitu 243 skor, masuk kedalam kategori terganggu hal ini menunjukan pada kategori tinggi. Pada tiga indikator diatas didapatkan nilai skor paling tinggi yaitu pada indikator bau dengan nilai skor 88 skor ini masuk pada kategori terganggu. Tinggi skor diatas disebabkan karena lebih banyak masyarakat yang merasa terganggu dengan adanya aroma dari usaha peternakan tersebut. Dari jawaban responden diatas menunjukkan bahwa setiap responden memiliki persepsi yang berbeda-beda terdapat responden yang merasa sangat terganggu namun sebagian ada juga yang tidak terganggu dengan adanya usaha peternakan tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Sudarman dalam Rachman (2012), menyatakan bahwa persepsi serta tanggapan seseorang terhadap adanya aroma atau bau tergantung dari individu responden. Bau yang ditimbulkan oleh usaha peternakan berasal dari urine, feses serta sisa-sisa pakan yang tercecer.

Untuk lebih jelasnya untuk mengapatkan gambaran mengenai persepsi masyarakat terhadap keberadaan usaha peternakan sapi potong dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



Gambar 1. Garis Kontinum Hasil Analisis Skor Persepsi Masyarakat terhadap Keberadaan Peternakan Sapi Dengan Sub Variable Bau.

Gambar 1. menunjukkan bahwa, jumlah skor keseluruhan 243, terhadap persepsi masyarakat terhadap keberadaan peternakan sapi jumlah skor tertinggi berada pada scor (241,5-316,1) dengan kategori yang didapatkan adalah biasa. Ini menunjukkan bahwa jika lebih banyak responden yang meberikan persepsi biasa terhadap adanya bau atau aroma yang bersumber dari usaha peternakan sedangkan responden yang bertempat tinggal jauh dari usaha peternakan tidak merasa terganggu. Sebab aroma tersebut muncul sesuai dengan adanya arah angina. Banyak masyarakat yang tidak menyukai bau dari peternakan ini karena bau yang berasal dari peternakan mengganggu indera penciuman msyarakat. Hal ini sesuai dengan pendapat Septianing dalam Rachman (2012), menjelaskan bahwa aroma bau menyekat yang muncul pada usaha peternakan ada jika hujan turun dan sesuai dengan datangnya arah angin, dengan berjalannya waktu masyarakat sekitar akan semakin terbiasa dengan aroma yang ditimbulkan. Begitu pula pendapat dari Septianing (2012), bahwa feses serta urine yang terdapat dari peternakan jika tidak diolah dengan baik maka dapat menimbulkan masalah bagi lingkungan serta bagi usaha peternakan itu juga karena bisa mendatangkan penyakit bagi ternak

Pencemaran Air

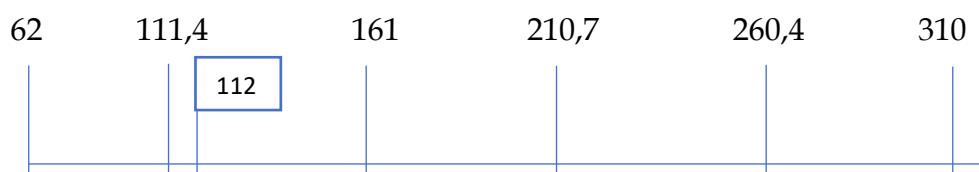
Pencemaran air merupakan kondisi lingkungan yang ada di sekitar masyarakat yang berdekatan dengan peternakan sapi yang kurang baik untuk dilihat dan dirasakan oleh indera karena limbah cair dari sisa pembuangan peternakan tersebut tidak diolah dengan baik hanya dibiarkan begitu saja. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 6. Mengenai Persepsi Masyarakat terhadap Keberadaan Peternakan Sapi Potong dengan sub variabel pencemaran air yang berada di Desa Lanta Kecamatan Lambu Kabupaten Bima sebagai berikut:

Tabel 6. Distribusi responden terhadap persepsi masyarakat dengan sub variabel pencemaran air

Indikator	Uraian	Skor	Frekuensi (Orang)	Jumlah
Air Berbau	Sangat Setuju	5	0	0
	Setuju	4	0	0
	Netral	3	0	0
	Tidak Setuju	2	25	50
	Sangat Tidak Setuju	1	6	6
Total			31	56
Perubahan Warna	Sangat Setuju	5	0	0
	Setuju	4	0	0
	Netral	3	0	0
	Tidak Setuju	2	25	50
	Sangat Tidak Setuju	1	6	6
Total			31	56
Jumlah Keseluruhan				112

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2023

Tabel 6. menunjukkan bahwa pada Sub Variabel pencemaran air, skor tertinggi pada indikator air berbau yaitu 50 skor ini masuk pada kategori Tidak Setuju, sedangkan pada indikator Perubahan warna air skor tertingginya yaitu 50 skor ini masuk pada kategori tidak setuju. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 2 berikut tentang persepsi masyarakat terhadap keberadaan peternakan sapi potong di Kampung Gayabaru 4. dengan sub variabel pencemaran air sebagai berikut:



Gambar 2. Garis Kontinum Hasil Distribusi Skor Sub Variabel Pencemaran Air pada Peternakan Sapi Potong.

Dari gambar 2. Garis kontinum hasil Analisis Skor diatas dapat dijelaskan bahwa nilai skor keseluruhan untuk sub variabel Pencemaran Air yaitu 112, skor ini tergolong pada kategori Tidak Setuju. Dari hasil skor tersebut dapat dilihat bahwa menurut jawaban responden hanya sebagian responden yang merasa terjadi perubahan warna serta air berbau, hanya masyarakat yang jaraknya lebih dekat dengan peternakan saja. Hal ini terjadi karena air sisa limbah urine serta fasespeternakan dibiarkan begitu saja pada saluran air tidak diolah serta dibersihkan dengan teratur sehingga dapat menimbulkan pencemaran bagi saluran air warga yang berdekatan dengan peternakan. Hal ini sesuai dengan pendapat Ridwan (2011), yang menyatakan bahwa pada usaha peternakan sebaiknya ada tempat pengolahan feses dan urine ternak agar limbah tersebut tidak mengganggu kenyamanan masyarakat dan tidak mencemari lingkungan. Berbagai jenis limbah usaha peternakan merupakan semua bahan yang dapat diolah dan dapat diperbaharui serta aka nada terus selama ternak itu ada. Limbah tersebut akan mencemari keadaan lingkungan serta dapat merusak saluran air masyarakat jika tidak adanya tindakan dan pengolahn dari peternak.

Limbah

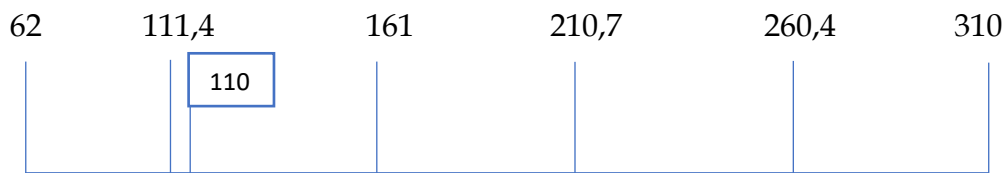
Limbah merupakan hasil buangan dari usaha peternakan yang dibuang begitu saja tanpa adanya pengolahan, serta tidak bagus untuk dilihat atau dicium karena dibiarkan begitu saja.

Tabel 7. Hasil Distribusi Responden terhadap Persepsi Masyarakat dengan Sub Variabel Limbah

Indikator	Uraian	Skor	Frekuensi (Orang)	Jumlah
Ditumpuk di luar	Sangat Setuju	5	0	0
	Setuju	4	0	0
	Netral	3	0	0
	Tidak Setuju	2	24	48
	Sangat Tidak Setuju	1	7	7
Total			31	55
Tidak dibersihkan	Sangat Setuju	5	0	0
	Setuju	4	0	0
	Netral	3	0	0
	Tidak Setuju	2	24	48
	Sangat Tidak Setuju	1	7	7
Total			31	55
Jumlah Keseluruhan				110

Sumber: Data Primer Setelah Diolah 2023

Tabel 7. di atas menunjukkan bahwa, jumlah skor tertinggi dari indikator ditumpuk adalah 48 skor dengan kategori Tidak Setuju sedangkan pada indikator tidak dibersihkan skor tertinggi yang diperoleh adalah 48 dengan kategori Tidak Setuju, sedangkan kategori sangat tidak setuju mendapat nilai skor paling rendah yaitu 7. Hal tersebut berarti bahwa sebagian besar responden merasa terganggu dengan adanya limbah peternakan namun ada sebagian juga responden merasa biasa saja dan tidak terganggu dengan adanya limbah peternakan. Persepsi Masyarakat terhadap Keberadaan Peternakan Sapi Potong dengan Sub Variabel Limbah, agar lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 3. Dibawah ini :



Gambar 3. Garis Kontinum Hasil Distribusi Skor Sub Variabel Limbah pada Peternakan Sapi Potong.

Gambar 3. di atas menunjukkan bahwa, skor nilai keseluruhan yang didapatkan pada sub variabel Limbah yaitu 110, skor ini masuk pada kategori Tidak Setuju. Skor yang didapatkan masuk pada kategori tinggi atau Tidak Setuju hal ini terjadi banyak dari responden merasa terganggu karena tertumpuknya limbah peternakan yang ditumpuk, limbah fases serta sisa-sisa dari pakan tersebut ditumpuk terlalu lama sehingga banyak menimbulkan keresahan dari masyarakat serta dari tumpukan sisa-sisa pakan tersebut menyebabkan banyaknya lalat disekitar lingkungan sekitar. Hal ini sesuai dengan pendapat Mawada (2012), yang menyatakan bahwa persepsi masyarakat terhadap keberadaan peternakan babi, bahwa dengan tidak adanya pengolahan pada limbah masyarakat merasa terganggu, karena limbah dibiarkan secara terus-menerus dan tidak diolah menjadi pupuk. Boogard dkk, (2011), menjelaskan bahwa masyarakat mengapresiasi terhadap usaha peternakan yang menggunakan metode pemeliharaan modern. Idealnya jarak kandang usaha peternakan yang baik merupakan kurang lebih 250 meter dari pemukiman warga supaya tidak mengganggu penduduk yang bermukim di sekitar usaha peternakan, pada kenyataannya, masih banyak usaha peternakan yang bersinggung langsung dengan pemukiman penduduk serta sangat berpotensi dapat menimbulkan keresahan dari segi pengolahan limbah maupun aktifitas dari ternak.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa, sebagian masyarakat merasa terganggu dengan keberadaan usaha peternakan sapi karena kurangnya kebersihan dari peternakan tersebut sehingga menimbulkan keresahan pada masyarakat. Pada sub variabel Bau hasil yang didapatkan berada pada kategori setuju. Pada sub variabel Limbah hasil yang didapatkan berada pada kategori tidak setuju, sedangkan pada sub variabel pencemaran air ini tergolong pada kategori tidak setuju. Dari hasil skor tersebut bahwa menurut jawaban responden hanya sebagian responden yang merasa terjadi perubahan warna air serta air berbau, hanya masyarakat yang jaraknya lebih dekat dengan peternakan saja.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari sempurna. Karena itu, kritik dan saran akan senantiasa penulis terima dengan senang hati. Dengan segala keterbatasan, peneliti menyadari pula bahwa laporan penelitian ini takkan terwujud tanpa bantuan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan ucapan terima kasih.

DAFTAR PUSTAKA

- Boeere, George. 2010. *Dasar-dasar Psikologi*. Prismsophie, Yogyakarta. Boogaard, B.K. Bockhorst. L.I.S, Oosting and SJSJ. Sorensen.J.T. 2011. *Socio Cultural Sustainability Of Pig Production*. Livestock Science 140 (1) pp:189-200, Perception In The Netherlands and Denmark.
- Daniel, M. 2014. Pengantar Ekonomi Pertanian. Bumi Aksara, Jakarta.
- Hamidi N, Wardana ING, Widhiyanuriyawan D. 2011. Peningkatan Kualitas Bahan Bakar Biogas Melalui Proses Pemurnian dengan Zeolit *Jurnal Rekayasa Mesin*. Vol. 2: 227-231.
- Isbandi. 2014. Pembinaan Kelompok Petani-ternak dalam Usaha Ternak Sapi Potong. *J.Indon. Trop. Anim. Agric*. 29 (2): 106–114.
- Lahamma, A. 2010. Perepsi Peternak Tentang Limbah Pertanian Dalam Pemanfaatannya Sebagai Pakan Ternak Sapi Potong di Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara. Skripsi. Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin, Makassar.
- Mahidah, 2015. Pencemaran Air dan Pemanfaatan Limbah Industri. Rajawali, Jakarta.
- Mawa`da. 2012. Persepsi Masyarakat terhadap Keberadaan Peternakan Babi di Kampung Katimbang Kelurahan Paccerakkang, Kecamatan Biringkaya, Jurnal Sosial Ekonomi Peternakan. Skripsi. Universitas Hasanuddin, Makassar.
- Mayasri, H.D. Riftanto, IM. Nur`aini, L. Aryanto MR. 2010. Pembuatan Biogister dengan Uji Coba Kotoran Sapi Sebagai Bahan Baku. Skripsi. Fakultas Teknik. Universita Sebelas Maret, Surakarta.
- Ridwan, B. dan HB Arianto. 2011. Penggemukan Sapi Potong Secara Cepat. Penebar Swadaya, Jakarta
- Robbins, Stephen, P. 2012. Perilaku Organisasi; Konsep. Kontroversi dan Aplikasi. PT. Prenhallindo. Jakarta.
- Sudarmon dan Sugeng, Y.B. 2010. Sapi Potong. Penebar Swadaya, Jakarta. Sugiharto. 2013. Dasar-dasar Pengelolaan Air Limbah. UI Press, Jakarta.
- Syahidah, 2017. Manajemen Usaha Ternak Potong. Penebar Swadaya, Jakarta. Syam. 2013. Mengenal Sapi Bali. Jurnal. Agribisnis Peternakan. Vol 1. No.1:17